

Teknologi Untuk Kaum Wanita Di Pedesaan

Oleh Erwina W & Muchdie

Pada setiap bulan April kita, terutama kaum wanita, selalu memperingati hari kelahiran seorang pejuang emansipasi wanita, Raden Ajeng Kartini. Pada zamannya, di mana kaum wanita hanya menjadi warga masyarakat kelas dua, dengan caranya sendiri beliau berjuang untuk mengangkat harkat dan derajat kaumnya. Beliau memperjuangkan persamaan hak bagi kaum wanita untuk memperoleh kesempatan yang sejajar dengan kaum pria. Sekarang, harus diakui bahwa perjuangan beliau telah menunjukkan hasil. Banyak kaum wanita yang menduduki jabatan penting dan pekerjaan yang patut dibanggakan. Mulai dari pengusaha, pejabat pemerintah seperti dirjen, menteri dan duta besar, dokter, profesor dan bahkan calon antarkawati.

Dalam memperingati hari Kartini tahun ini kiranya tidak berlebihan jika kaum wanita yang telah menduduki posisi penting itu dapat menengok saudara-saudaranya yang ada di pedesaan. Sebab menyertakan peranan wanita di pedesaan dalam proses pembangunan bukanlah hanya sebagai tindakan perikemanusiaan yang adil belaka, tetapi juga merupakan tindakan yang efisien. Kendati sudah banyak upaya yang dilakukan untuk terus meningkatkan kesejahteraan kaum wanita di pedesaan seperti yang dilakukan melalui PKK dan LKMD maupun organisasi kemasyarakatan lainnya, haruslah diakui secara jujur bahwa tingkat kesejahteraan kaum wanita di pedesaan rasanya masih perlu terus ditingkatkan. Banyak hal yang membatasi peran serta kaum wanita pedesaan, baik dalam proses pembangunan maupun dalam menikmati hasil-hasilnya.

Wanita pedesaan, apakah ia sebagai istri, sebagai ibu rumah tangga, atau sebagai anak gadis, selalu penuh beban pekerjaan, baik untuk menambah penghasilan maupun sekadar pekerjaan rumah tangga. Beratnya pekerjaan dan banyaknya waktu yang dibutuhkan dalam melaksanakan pekerjaan-pekerjaan tersebut telah sangat membatasi kesempatan bagi kaum wanita di pedesaan untuk mengembangkan dirinya agar dapat lebih berperan dalam kegiatan-kegiatan pembangunan.

Teknologi Tepat

Walaupun belum semua wanita di perkotaan dapat menikmati, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah sangat membantu mereka dalam kehidupan sehari-hari. Wanita dari rumah tangga lapisan atas khususnya, mampu

mengurangi beban pekerjaan rumah tangga karena mempunyai alat dan fasilitas yang lebih baik dan mempunyai cukup uang untuk membayar orang yang membantunya. Karenanya, pekerjaan-pekerjaan rumah tangga menjadi lebih ringan sehingga mereka dapat mengalokasikan waktunya untuk pekerjaan-pekerjaan yang lebih produktif dan lebih lanjut membuat mereka merasa lebih dihargai. Untuk mencuci pakaian, mereka tidak perlu pergi ke sungai atau ke pancuran. Cukup memutar kran. Bahkan cukup dengan memencet saklar, mesin cuci listrik akan menyelesaikannya. Dalam memasak mereka tak perlu mengipas-ngipaskan api. Gunakan saja kompor gas, dapur akan bebas asap sehingga menjadi lebih bersih dan pekerjaan-pekerjaan di dapur menjadi lebih menyenangkan.

Itu bagi mereka yang ada di kota. Pekerjaan kaum wanita di pedesaan masih jauh dari gambaran tersebut. Waktu yang dicurahkan untuk pekerjaan rumah tangga oleh wanita pedesaan adalah intensif dan banyak. Untuk sebagian besar rumah tangga, khususnya golongan ekonomi lemah, pekerjaan itu memerlukan banyak waktu dan energi disebabkan oleh kurangnya fasilitas dan teknologi. Ini keadaan umum di pedesaan.

Upaya untuk meringankan beban kerja kaum wanita di pedesaan perlu diarahkan pada pengalihan teknologi. Teknologi yang dimaksudkan adalah suatu teknologi pedesaan yang sederhana, tepat, mampu menyerap tenaga warga desa, banyak memanfaatkan bahan lokal dan tidak merusak lingkungan. Pemanfaatan dan peningkatan teknologi yang ada dalam masyarakat setempat akan dapat mengurangi beban kerja para wanita di pedesaan, khususnya pemakaian waktu untuk pekerjaan rumah tangga. Mereka lantas dapat memakai waktu itu untuk bermacam-macam pekerjaan yang menghasilkan tambahan pendapatan bagi keluarga dan rumah tangganya. Oleh karenanya dirasa perlu untuk terus mengembangkan teknologi yang tepat, yang dapat memecahkan permasalahan-permasalahan yang dihadapi kaum wanita di pedesaan. Ini penting, bukan hanya agar mereka dapat mempunyai kesempatan dan persamaan hak seperti yang dicita-citakan Kartini, tetapi juga lebih lanjut agar dapat memberi kesempatan kepada mereka untuk meningkatkan peranannya dalam pembangunan.

Dalam rangka mengembangkan dan menyebarkan teknologi bagi kaum wanita di pedesaan ada beberapa hal penting yang perlu diperhatikan. Pertama, pemilihan bentuk teknologi yang diperlukan haruslah diputuskan oleh kaum wanita sendiri. Kedua, adat istiadat dan kebiasaan, agama dan sosial budaya kaum wanita pedesaan harus juga diperhatikan. Jika teknologi yang diperkenalkan bertentangan dengan tata nilai yang berlaku di pedesaan, kemungkinan besar kaum wanita tidak bersedia menggunakannya. Ketiga, perlu diperhatikan pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin yang biasanya sukar diubah, baik oleh kaum wanita ataupun oleh kaum pria. Keempat, pemilihan teknologi haruslah memperhatikan keadaan lingkungan masyarakat yang akan menggunakannya. Kelima, apa pun jenis teknologi yang dipilih, syarat mutlak yang harus dipenuhi adalah terjaminnya perlengkapan yang diperlukan, jasa perawatan, penyediaan suku cadang dan pengawasan dalam pengoperasiannya. Keenam, perlu ada jaminan kesinambungan alat agar dapat menjamin peningkatan produksi dan memberi kemungkinan komersial. Ketujuh, keselamatan kaum wanita yang mengoperasikan teknologi tersebut harus terjamin. Mesin yang dapat dioperasikan dengan aman di daerah perkotaan dapat sangat berbahaya jika dipergunakan di daerah pedesaan, lebih-lebih jika dioperasikan oleh kaum wanita yang pengetahuannya tentang hal tersebut masih sangat terbatas. Kedelapan, perbaikan peralatan perlu melibatkan kaum wanita sehingga keterampilannya dapat ditingkatkan. Terakhir, kesediaan, teknologi yang telah diperkenalkan kepada kaum wanita di suatu desa hendaknya dapat disebarluaskan ke desa-desa lainnya.

Upaya-upaya untuk menginventarisasi jenis-jenis teknologi yang dapat meringankan beban kerja kaum wanita di pedesaan telah dilakukan oleh Kantor Menteri Negara Urusan Peranan Wanita bekerja sama dengan Unicef. Teknologi-teknologi tersebut meliputi (1) teknologi pengolahan pangan untuk keperluan keluarga, (2) teknologi pengeringan dan penyimpanan padi-padian dan bahan pangan lainnya, (3) teknologi pelestarian lingkungan hidup, (4) teknologi penyediaan air,

(5) teknologi kelengkapan rumah tangga, (6) teknologi yang berhubungan dengan kegiatan peningkatan pendapatan, dan (7) lain-lain teknologi tepat untuk kaum wanita di pedesaan.

Teknologi-teknologi tersebut memang perlu dikembangkan dan disebarluaskan. Dapat saja dilakukan melalui lembaga-lembaga dan organisasi yang ada di desa, seperti PKK, P2WKSS, LKMD, mahasiswa KKN, TKS-BUTSI, Kader Pembangunan Desa dan organisasi kemasyarakatan lainnya. Pelaksanaannya perlu dipadukan dengan penyuluhan wanita pedesaan, penyuluhan usaha tani, kesehatan dan gizi, keluarga berencana dan program-program lainnya.

Manfaat Lain

Penerapan teknologi yang berhasil menyejahterakan kaum wanita di pedesaan akan sangat membantu dalam menentukan keberhasilan program keluarga berencana. Mengapa? Untuk menjelaskan hal ini, kita perlu menengok teori *ekonomi mikro tentang fertilitas*.

Menurut teori ini, pada tingkat kesejahteraan yang rendah fertilitas wanita pedesaan pada umumnya cukup tinggi. Keadaan ini disebabkan oleh beberapa hal. Pertama, anak diperlukan sebagai tenaga kerja tambahan dan diperlukan sebagai jaminan sosial (*social security*). Anak diharapkan dapat membantu orangtuanya, baik dalam kegiatan sosial maupun kegiatan ekonomi, pada saat orangtuanya tidak mampu lagi berusaha. Kedua, biaya terluang (*opportunity-cost*) dari kaum wanita pedesaan pada umumnya sangat rendah karena bukan saja mereka tidak mempunyai kesempatan, tetapi juga umumnya mereka tidak memiliki kemampuan yang memadai untuk bekerja di luar sektor pertanian.

Peningkatan taraf kesejahteraan di atas *subsisten*, umumnya akan meningkatkan fertilitas. Ini terutama disebabkan oleh adanya perbaikan gizi dan keterjangkauan terhadap layanan kesehatan.

Pada peningkatan kesejahteraan lebih lanjut, baru akan terjadi penurunan fertilitas, karena begitu suatu keluarga mencapai tingkat kesejahteraan tertentu, mereka akan berusaha mempertahankannya. Betapa tidak. Jika pendapatan tidak bertambah, penambahan jumlah anak akan menurunkan tingkat kesejahteraan keluarga karena *shadow price* anak telah meningkat. Sementara itu, biaya terluang kaum wanita juga telah terlanjur meningkat.

Jika teori ini absah bagi kondisi pedesaan kita, maka upaya pengembangan teknologi bagi kaum wanita di pedesaan bukan hanya dapat meringankan beban pekerjaan sehingga mereka mempunyai kesempatan untuk meningkatkan *opportunity-cost*nya dan dapat membantu meningkatkan kesejahteraan keluarganya, juga secara tidak langsung akan sangat membantu dalam pelaksanaan program keluarga berencana, yang merupakan salah satu program nasional yang sangat penting. Untuk itu, mereka yang berkecimpung di bidang pengkajian dan penerapan teknologi, terutama kaum wanitanya, ditantang untuk dapat berperan sebagai "Kartini-Kartini Baru" yang dapat lebih meningkatkan harkat dan derajat kaum wanita di pedesaan.***

Kedua penulis bekerja pada Kelompok Pengkajian Sistem Pedesaan, BPP Teknologi.